



Revitalisasi Filsafat Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Mengatasi Degradasi Karakter Santri di Era Digital

Revitalization of the Educational Philosophy of Pesantren Zainul Hasan Genggong in Addressing the Moral Degradation of Santri in the Digital Era

Nurul Fadila^{1*}, Siti Aisyah Syaiful Arifin², Moh. Abdillah³, Moh. Irfan Hidayatullah⁴, Moh. Ali Masduki⁵, Muhammad. Alfa Hosen⁶, Abdul Hannan⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

nurulfadilaevista87@gmail.com¹, aizafatan@gmail.com², rengsosome@gmail.com³, quite0369@gmail.com⁴, alimasduki00012@gmail.com⁵, alfahosen5@gmail.com⁶, abdulhannan25042003@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: nurulfadilaevista87@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 21 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: Character Degradation; Digital Era; Pesantren Education; Revitalization; Value Internalization.

Abstract. *This study examines the degradation of students' character in the digital era and explores the revitalization of pesantren educational philosophy as a strategic solution. Conducted at Pesantren Zainul Hasan Genggong, this research employs a qualitative descriptive-analytical approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that character degradation primarily occurs in aspects of communication ethics and rule compliance, influenced by increased exposure to digital technology and shifting social interaction patterns. However, core philosophical values of pesantren education, such as adab and spirituality, remain relatively strong, indicating their continued relevance as a moral foundation. The study highlights a gap between value internalization and daily practices, particularly in discipline. Therefore, revitalization is necessary not merely to preserve tradition but to reinterpret and integrate philosophical values with digital literacy. The proposed model emphasizes value-based technology use, moral awareness, and adaptive educational strategies. This research contributes theoretically to Islamic education by reinforcing the importance of philosophical approaches in character building, and practically by offering recommendations for pesantren to develop integrative curricula and value-oriented digital policies.*

Abstrak.

Studi ini meneliti degradasi karakter siswa di era digital dan mengeksplorasi revitalisasi filosofi pendidikan pesantren sebagai solusi strategis. Dilakukan di Pesantren Zainul Hasan Genggong, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa degradasi karakter terutama terjadi pada aspek etika komunikasi dan kepatuhan terhadap aturan, dipengaruhi oleh peningkatan paparan teknologi digital dan pergeseran pola interaksi sosial. Namun, nilai-nilai filosofis inti pendidikan pesantren, seperti adab dan spiritualitas, tetap relatif kuat, menunjukkan relevansinya yang berkelanjutan sebagai landasan moral. Studi ini menyoroti kesenjangan antara internalisasi nilai dan praktik sehari-hari, khususnya dalam disiplin. Oleh karena itu, revitalisasi diperlukan bukan hanya untuk melestarikan tradisi tetapi untuk menafsirkan kembali dan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dengan literasi digital. Model yang diusulkan menekankan penggunaan teknologi berbasis nilai, kesadaran moral, dan strategi pendidikan adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pendidikan Islam dengan memperkuat pentingnya pendekatan filosofis dalam pembentukan karakter, dan secara praktis dengan menawarkan rekomendasi bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulum integratif dan kebijakan digital yang berorientasi pada nilai.

Kata Kunci: Degradasi Karakter; Era Digital; Internalisasi Nilai; Pendidikan Pesantren; Revitalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Berbagai aspek kehidupan telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari perkembangan era digital, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda, termasuk santri di pesantren, telah dipengaruhi oleh arus informasi yang cepat, penggunaan media sosial, dan kemudahan akses ke teknologi. Era digital tidak hanya menawarkan banyak peluang untuk kemajuan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan besar, seperti kualitas moral, etika, dan kedisiplinan siswa yang menurun. Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang membentuk akhlak dan kepribadian santri secara menyeluruh, sehingga fenomena degradasi karakter ini menjadi masalah penting (Azra, 2021; Hidayat & Khotimah, 2022).

Secara konseptual, pesantren memiliki kekuatan pada sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis Islam seperti ta'dib (pembentukan adab), contoh kiai, dan internalisasi prinsip spiritual dan moral melalui tradisi keilmuan klasik. Tetapi pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan transformasi digital tanpa kehilangan identitas filosofisnya. Generasi Z siswa sering menghadapi masalah seperti ketergantungan teknologi, kehilangan etika sosial, dan kehilangan kontrol diri karena paparan informasi digital yang tidak terfilter (Rahman, 2023; Sari & Nugroho, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kenyataan dan harapan pendidikan pesantren di zaman sekarang.

Pendidikan karakter di pesantren dalam era digital telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, studi Fauzi (2022) menunjukkan bahwa pesantren berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan membatasi penggunaan teknologi dan meningkatkan peraturan internal. Selain itu, penelitian lain menekankan betapa pentingnya nilai-nilai filsafat pendidikan Islam diintegrasikan dengan teknologi modern untuk membangun karakter religius (Ma'arif, 2020; Huda et al., 2024). Selain itu, penelitian tentang transformasi pesantren menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan pendekatan digital dengan cepat. Namun, mereka masih menghadapi kesulitan untuk mempertahankan konsistensi pembentukan karakter santri (Zamroni, 2021).

Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan karakter yang lebih aplikatif berada di antara kajian filosofis yang lebih teoretis dan kajian tentang pendidikan karakter yang lebih aplikatif. Studi ini biasanya berfokus pada aspek manajemen, strategi pendidikan, atau penggunaan teknologi secara keseluruhan, dan belum secara khusus mempelajari revitalisasi filsafat pendidikan pesantren sebagai solusi utama untuk mengatasi degradasi karakter santri. Penelitian belum banyak yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara kontekstual

dalam lingkungan pesantren tertentu. Ini terutama berlaku untuk pesantren dengan nilai filosofis unik seperti Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan (*novelty*) dalam upaya mengkaji kembali (revitalisasi) nilai-nilai filsafat pendidikan pesantren sebagai landasan utama pembentukan karakter santri di era digital. Revitalisasi di sini dimaksudkan tidak hanya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga untuk mereinterpretasikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Diharapkan pendekatan ini mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, sehingga pesantren tetap menjadi pusat pembentukan karakter yang adaptif dan kontekstual.

Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi fenomena penurunan karakter santri di era teknologi dalam konteks pendidikan pesantren, melihat filosofi pendidikan pesantren sebagai dasar karakter santri, mengembangkan model untuk merevitalisasi filsafat pendidikan pesantren Genggong sebagai solusi untuk mengatasi penurunan karakter santri di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat Pendidikan Pesantren sebagai Basis Pembentukan Karakter

Teori pendidikan pesantren berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik, yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan adab sebagai fondasi moral bagi individu. Ketika berbicara tentang pesantren, prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah, dan kepatuhan kepada kiai menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter santri.

Secara teoritis, metode ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan penggabungan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pesantren secara tradisional telah melaksanakan ketiga elemen tersebut melalui sistem pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, dan lingkungan yang baik.

Namun, untuk tetap relevan dalam konteks masyarakat kontemporer, filsafat pendidikan pesantren harus diubah. Studi menunjukkan bahwa tanpa merevitalisasi nilai, pendidikan pesantren dapat stagnasi di tengah-tengah perubahan zaman (Ma'arif, 2020; Huda et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan filosofis dianggap tidak hanya sebagai warisan normatif tetapi juga sebagai kerangka reflektif yang relevan dengan situasi saat ini.

Degradasi Karakter Santri di Era Digital

Perkembangan pesat teknologi informasi menandai era digital, yang memengaruhi cara orang berpikir, berinteraksi, dan berperilaku. Dalam teori jaringan masyarakat Manuel Castells menyatakan bahwa masyarakat modern mengalami pergeseran menuju sistem sosial berbasis jaringan digital, yang mengubah identitas dan nilai individu. Kondisi ini menyebabkan penurunan kedisiplinan, peningkatan individualisme, dan penurunan internalisasi moral tradisional.

Teori disrupsi teknologi juga dapat menjelaskan fenomena degradasi karakter santri. Teori ini menekankan bahwa perubahan teknologi yang cepat seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan moral dan nilai. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol oleh remaja pesantren menyebabkan kurangnya kontrol diri, kurangnya rasa hormat, dan penurunan etika komunikasi (Rahman, 2023; Sari & Nugroho, 2021).

Sebaliknya, era digital memungkinkan inovasi pendidikan, termasuk penguatan karakter. Oleh karena itu, masalah utama bukanlah teknologi itu sendiri, tetapi bagaimana prinsip filosofis pesantren dapat diinternalisasikan kembali dalam lingkungan digital.

Revitalisasi sebagai Pendekatan Konseptual

Dalam pendidikan, istilah "revitalisasi" mengacu pada upaya untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip penting yang telah kehilangan relevansinya atau fungsinya. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, revitalisasi tidak hanya berarti pelestarian, tetapi juga reinterpretasi prinsip agar sesuai dengan tuntutan zaman. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus bersifat reflektif dan kontekstual. Ini berarti bahwa nilai-nilai lama harus dipertimbangkan kembali agar tetap relevan dalam realitas sosial yang berubah.

Revitalisasi filsafat pendidikan dalam konteks pesantren berarti menggabungkan prinsip-prinsip tradisional, seperti adab, keteladanan, dan spiritualitas, dengan pendekatan modern, seperti literasi digital, pembelajaran berbasis teknologi, dan penguatan kesadaran kritis. Metode ini memungkinkan pesantren untuk mempertahankan identitasnya dan tetap berkembang seiring perkembangan zaman.

Studi terbaru menunjukkan bahwa revitalisasi nilai pendidikan Islam dengan teknologi dapat meningkatkan pembentukan karakter jika dilakukan secara sistematis dan terintegrasi (Hidayat & Khotimah, 2022; Huda et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa revitalisasi bukan sekadar konsep normatif, tetapi memiliki konsekuensi nyata dalam dunia pendidikan.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam lima tahun terakhir, banyak penelitian menunjukkan bahwa masalah pendidikan karakter di pesantren di era digital semakin meningkat. Fauzi (2022) menemukan bahwa peraturan tentang penggunaan teknologi dan pengawasan yang lebih baik terhadap lingkungan pesantren dapat meningkatkan karakter santri. Namun demikian, pendekatan ini seringkali bersifat represif dan tidak mempelajari filosofi secara mendalam.

Rahman (2023) menemukan bahwa paparan media digital berdampak besar pada perilaku siswa, terutama dalam hal etika komunikasi dan kedisiplinan. Sementara itu, Sari & Nugroho (2021) menekankan bahwa literasi digital adalah strategi pencegahan yang penting untuk mengurangi dampak negatif teknologi terhadap karakter remaja.

Sebaliknya, Huda et al. (2024) menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan teknologi digital dapat menjadi cara inovatif untuk membangun karakter. Namun, penelitian ini belum secara khusus memeriksa aspek filsafat pendidikan pesantren sebagai dasar. Demikian pula, Hidayat & Khotimah (2022) menggarisbawahi perubahan yang terjadi pada pesantren di era teknologi, tetapi mereka lebih berkonsentrasi pada aspek kelembagaan daripada aspek filosofis.

Penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat dan menawarkan kontribusi baru untuk pengembangan penelitian pendidikan Islam karena menemukan bahwa masih ada kekurangan penelitian yang mengintegrasikan secara komprehensif antara filsafat pendidikan pesantren dan upaya untuk mengatasi degradasi karakter santri di era digital. Khususnya pada Pesantren Zainul Hasan Genggong.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena degradasi karakter santri serta upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan pesantren dalam konteks era digital. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini dapat mempelajari makna, nilai, dan praktik pendidikan yang berkembang secara alami di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dengan menggunakan desain deskriptif-analitis, peneliti tidak hanya dapat mendeskripsikan fenomena tetapi juga menganalisis bagaimana nilai filosofis berkorelasi dengan tindakan santri yang sebenarnya.

Penelitian ini melibatkan semua santri dan pengajar (ustadz) di lingkungan pesantren. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan tingkat pendidikan santri, lama tinggal di pesantren, dan

keterlibatan dalam aktivitas digital. Informasi utama termasuk santri yang aktif, pengurus pesantren, dan tenaga pendidik yang memahami bagaimana santri berubah di era teknologi.

Metode untuk mengumpulkan data digunakan melalui:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk mempelajari perspektif informan tentang perubahan karakter santri dan prinsip filosofis pesantren.
- b. Observasi partisipatif untuk mengamati perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menggunakan teknologi digital.
- c. Arsip, peraturan pesantren, dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah bagian dari dokumentasi.

Metode penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang didasarkan pada nilai-nilai filsafat pendidikan pesantren seperti adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Untuk menguji validitas data, metode dan teknik triangulasi sumber digunakan, dan untuk menguji reliabilitas, konsistensi data antar informan diperlukan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi karena informasi dari berbagai sumber telah disesuaikan dengan baik.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari tiga fase utama:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang berkaitan dengan subjek penelitian.
- b. Menyajikan data dalam bentuk cerita deskriptif.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi data untuk menemukan pola dan makna yang terkait dengan revitalisasi filsafat pendidikan pesantren.

Metode analisis ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti tanpa mengabaikan konteks sosial dan budaya mereka.

Untuk penelitian ini, model konseptual digunakan untuk menggambarkan hubungan antara tiga variabel utama, yaitu:

- a. X (Variabel Independen) menunjukkan filsafat pendidikan pesantren, seperti adab, keteladanan, dan spiritualitas.
- b. Y (Variabel Dependen) menunjukkan karakter santri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika.
- c. Z (Variabel Moderasi) menunjukkan era digital, seperti pengaruh teknologi dan media sosial.

Dalam model ini, filsafat pendidikan pesantren (X) adalah faktor utama yang memengaruhi karakter santri (Y), dan era digital (Z) adalah faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel X dan Y. Strategi intervensi untuk mengoptimalkan hubungan antara variabel X dan Y di tengah pengaruh variabel Z adalah revitalisasi nilai filosofis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Studi tersebut dilakukan di Pesantren Zainul Hasan Genggong selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2026. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada bagaimana pesantren memiliki sistem pendidikan yang menggabungkan perkembangan teknologi digital dan tradisi keislaman klasik. Dengan menggunakan desain deskriptif-eksploratif, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara menyeluruh dan kontekstual berdasarkan realitas sosial yang terjadi di lingkungan pesantren.

Tiga teknik utama digunakan untuk mengumpulkan data secara bertahap dan sistematis: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi informan fleksibilitas untuk menyampaikan pengalaman, perspektif, dan interpretasi mereka tentang fenomena yang diteliti. Dengan menyusun instrumen wawancara berdasarkan kerangka teori yang relevan, data yang diperoleh tetap terarah tetapi tidak membatasi luasnya informasi yang ditemukan di lapangan.

Metode *purposive sampling* digunakan untuk melibatkan dua belas informan penting dalam penelitian. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dan pengetahuan mereka tentang konteks penelitian. Informasi terdiri dari tiga pengurus pesantren yang memahami kebijakan dan sistem pengelolaan lembaga, dua ustadz yang berfungsi sebagai otoritas keilmuan dan pembimbing spiritual, dan tujuh santri yang mewakili berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Dipilih untuk menggabungkan perspektif dari pelaku utama (santri), pengelola, dan pemegang otoritas nilai dan tradisi.

Observasi partisipatif dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri, selain melalui wawancara. Untuk mengamati pola interaksi sosial, dinamika pembelajaran, dan praktik penggunaan perangkat digital di lingkungan pesantren, peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas pesantren. Observasi ini difokuskan pada bagaimana santri memanfaatkan teknologi dalam pendidikan dan kehidupan sosial, serta bagaimana nilai-nilai pesantren tetap dipertahankan di tengah arus digitalisasi. Untuk menangkap detail perilaku

dan situasi yang terjadi secara alami, data yang diamati dicatat dalam bentuk catatan tanah yang sistematis.

Selain itu, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dilengkapi dan diperkuat melalui metode dokumentasi. Di antara dokumen yang dianalisis adalah aturan resmi pesantren, kurikulum pembelajaran, jadwal kegiatan, dan program pembinaan karakter santri. Tujuan analisis dokumen ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kerangka normatif dan struktural yang membentuk praktik sosial di pesantren dan untuk membandingkannya dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Proses triangulasi meningkatkan validitas data dan memperkaya interpretasi penelitian dengan memberikan berbagai perspektif. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dibandingkan dan dianalisis secara silang untuk menemukan konsistensi dan perbedaan informasi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi empiris secara menyeluruh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Analisis Data

Indikasi Degradasi Karakter Santri

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa indikator penurunan karakter santri yang berkaitan dengan pengaruh era digital. Ringkasan temuan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Degradasi Karakter Santri.

NO.	Indikator Karakter	Temuan Lapangan	Intensitas
1.	Kedisiplinan	Keterlambatan mengikuti kegiatan rutin	Sedang
2.	Etika Komunikasi	Penggunaan bahasa informal kepada senior	Tinggi
3.	Tanggung Jawab	Kurangnya konsistensi dalam tugas	Sedang
4.	Kepatuhan Aturan	Pelanggaran penggunaan gadget	Tinggi

Etika komunikasi dan kepatuhan terhadap aturan adalah bagian yang paling sering mengalami degradasi karakter, terutama ketika menggunakan teknologi digital, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam perilaku santri dikaitkan dengan peningkatan kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, serta perubahan nilai dalam cara mereka berinteraksi dan bersikap. Konvensi komunikasi yang sebelumnya didasarkan pada sopan santun pesantren mulai mengalami kesulitan, terutama dalam komunikasi yang dilakukan melalui media sosial, yang cenderung lebih bebas dan tidak diatur.

Selain itu, kurangnya kepatuhan terhadap aturan pesantren dalam hal penggunaan teknologi menunjukkan konflik antara budaya digital dan nilai tradisional. Santri yang memiliki gawai dan internet seringkali dihadapkan pada pilihan antara mengikuti peraturan yang ada di pesantren atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan digital yang berkembang di luar pesantren. Beberapa kasus menunjukkan pelanggaran waktu penggunaan perangkat, akses ke konten yang tidak sesuai, dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kesantunan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital memiliki kekuatan yang kuat untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku orang. Dalam teori konstruksi sosial, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga berperan sebagai sumber untuk menciptakan realitas sosial baru. Sebagai bagian dari generasi digital native, santri cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang mereka konsumsi melalui media, yang berdampak pada cara mereka berkomunikasi dan melihat aturan.

Sebaliknya, hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai perlu ditingkatkan di lingkungan pesantren. Metode pembinaan karakter memerlukan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknologi dan tidak hanya menetapkan aturan. Oleh karena itu, santri tidak hanya dapat menggunakan teknologi dengan baik, tetapi juga menjadi orang yang cerdas dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip moral dan sosial yang dipegang oleh pesantren.

Dengan mengaitkan temuan ini dengan ide tentang pendidikan karakter, jelas bahwa masalah utama adalah bagaimana nilai-nilai diinternalisasikan dengan teknologi, bukan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren harus membuat strategi yang fleksibel yang dapat menjembatani tradisi dan kontemporer agar transformasi digital tidak merusak karakter santri tetapi justru meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

Peran Filsafat Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan pesantren masih diterapkan, namun mengalami penurunan dalam internalisasi. Temuan tersebut dirangkum pada Tabel 2:

Tabel 2. Implementasi Nilai Filsafat Pendidikan Pesantren.

NO.	Nilai Filosofi	Bentuk Implementasi	Efektivias
1.	Adab	Pembiasaan salam dan sopan santun	Tinggi
2.	Keteladanan	Peran kiai sebagai figur utama	Tinggi
3.	Kedisiplinan	Jadwal kegiatan harian	Sedang
4.	Spiritualitas	Kegiatan ibadah rutin	Tinggi

Tabel 2 menunjukkan bahwa santri masih internalisasi nilai-nilai pesantren seperti adab dan spiritualitas. Ini terlihat dalam konsistensi dalam melakukan ibadah, menghormati kiai dan ustaz, dan bersikap tawadhu' saat berinteraksi dengan orang lain. Dimensi kekuatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang bersifat normatif dan simbolik masih ditransmisikan dengan efektif, terutama karena didukung oleh tradisi pesantren yang kuat dan sistem pembinaan yang terus menerus.

Namun demikian, elemen kedisiplinan menunjukkan penurunan efisiensi. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, ketidakkonsistenan dalam mengikuti aturan harian, dan peningkatan pelanggaran tata tertib menunjukkan penurunan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan secara kognitif dan afektif, tetapi mereka belum sepenuhnya menerapkannya dalam domain perilaku (psikomotorik).

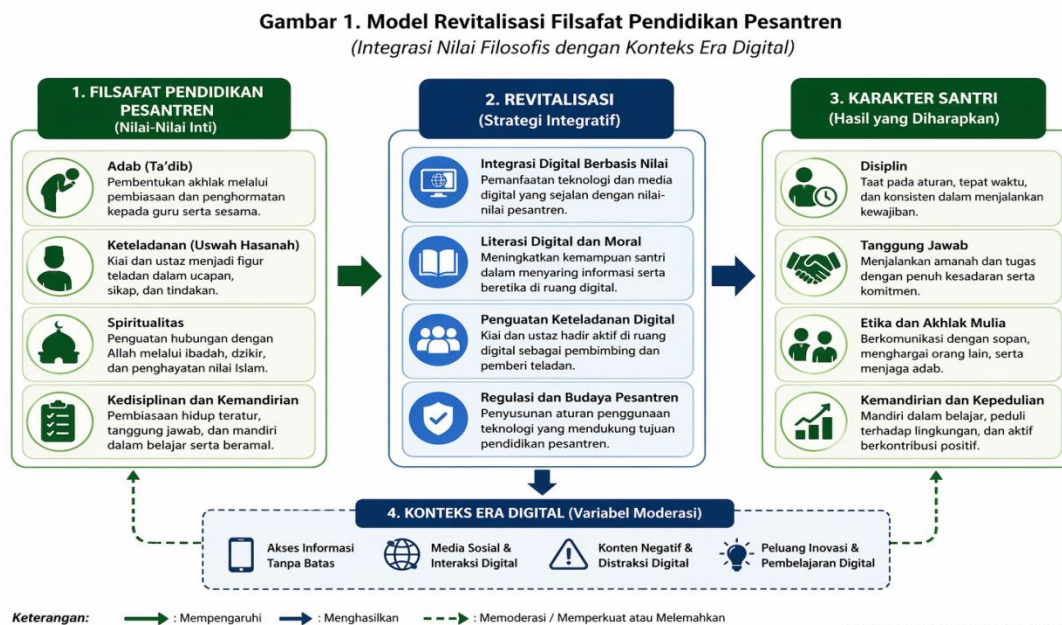
Teori internalisasi nilai dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan antara praktik keseharian dan nilai yang diajarkan. Dalam teori ini, pemahaman dan penerimaan nilai bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter; proses habituasi dan kontrol sosial yang konsisten juga merupakan faktor lain. Dalam situasi ini, ada kemungkinan bahwa elemen dari luar, seperti pengaruh lingkungan digital, pergeseran pola interaksi sosial, dan dinamika generasi, akan memengaruhi tingkat kedisiplinan guru. Misalnya, teknologi digital dapat menjadi pengganggu yang mengganggu rutinitas dan mengurangi kepatuhan terhadap jadwal.

Penurunan efektivitas kedisiplinan juga dapat menunjukkan bahwa perlu melakukan evaluasi terhadap teknik pembinaan yang digunakan. Jika pendekatan yang terlalu berpusat pada penanaman nilai secara normatif dan tidak diimbangi dengan strategi pengawasan dan pembiasaan yang adaptif, itu dapat menyebabkan perbedaan antara apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk inovasi dalam sistem pembinaan. Inovasi ini mencakup penggabungan teknologi yang dikontrol, meningkatkan tanggung jawab pengawasan pengurus, dan menggunakan metode yang lebih partisipatif untuk meningkatkan kesadaran disiplin.

Akibatnya, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya diukur dari kekuatan nilai-nilai spiritual dan adab, tetapi juga dari seberapa efektif nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pesantren dapat mempertahankan identitasnya dan beradaptasi dengan tantangan zaman secara konstruktif, sangat penting untuk menjembatani perbedaan ini.

Model Revitalisasi Filsafat Pendidikan

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menghasilkan model revitalisasi yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan pendekatan digital. Model ini digambarkan secara konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Model Revitalisasi Filsafat Pendidikan Pesantren.

Dalam model konseptual revitalisasi filsafat pendidikan pesantren, tiga komponen utama nilai dasar pesantren, proses revitalisasi, dan hasil menempatkan nilai filosofis sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Dalam pengaruh era digital, proses revitalisasi dianggap sebagai penghubung strategis. Hubungan ini ditunjukkan secara struktural secara linear dan dinamis.

Pada bagian pertama, filsafat pendidikan pesantren terdiri dari prinsip-prinsip dasar seperti kedisiplinan, kemandirian, keteladanan (*uswah hasanah*), adab (*ta'dib*), dan spiritualitas. Secara tradisional, identitas pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong bergantung pada nilai-nilai ini sebagai landasan normatif. Dalam situasi seperti ini, nilai adab berfungsi sebagai pedoman moral, keteladanan sebagai metode pendidikan, spiritualitas sebagai kekuatan internal, dan kedisiplinan sebagai cara praktis untuk melaksanakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri.

Bagian kedua menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak secara otomatis membentuk karakter santri yang ideal; sebaliknya, mereka memerlukan proses "revitalisasi" sebagai cara untuk mengintegrasikan. Beberapa perubahan penting dalam model ini adalah sebagai berikut: penerapan teknologi berbasis nilai, peningkatan literasi digital dan moral, pengembangan contoh digital oleh kiai dan ustaz, dan penyesuaian peraturan pesantren untuk

penggunaan teknologi. Oleh karena itu, revitalisasi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan keadaan kontemporer. Dengan demikian, nilai-nilai filosofis tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diaktualisasikan dalam konteks zaman sekarang.

Pada bagian ketiga, model ini menghasilkan "karakter santri yang diharapkan", yaitu santri yang disiplin, bertanggung jawab, beretika, mandiri, dan kepedulian sosial. Karakter-karakter ini tidak hanya menunjukkan bagaimana nilai-nilai pesantren dapat diinternalisasi dengan sukses, tetapi juga menunjukkan bagaimana santri dapat dengan bijak dan terarah menghadapi tantangan yang muncul di era modern.

Selain itu, seperti yang ditunjukkan dalam bagian keempat model, "era digital berperan sebagai variabel moderasi"; ini memiliki kemampuan untuk baik memperkuat maupun melemahkan hubungan antara filsafat pendidikan dan sifat santri. Revitalisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses informasi tanpa batas, frekuensi penggunaan media sosial, paparan konten berbahaya, dan kemungkinan inovasi pembelajaran digital. Ini berarti bahwa era digital dapat menyebabkan kerusakan karakter jika tidak dikelola dengan benar. Sebaliknya, jika digunakan dengan bijak, era digital dapat memperkuat nilai-nilai pesantren.

Oleh karena itu, Gambar 1 menunjukkan model transformasi pendidikan karakter berbasis filsafat pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman selain hubungan kausal sederhana. Dalam hal ini, revitalisasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai ideal dan kenyataan duniawi, yang menjadikannya faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Model ini juga menegaskan bahwa penguatan karakter santri di era digital memerlukan internalisasi nilai filosofis yang direkonstruksi secara kontekstual dan bukan hanya pendekatan regulatif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan karakter santri di era digital merupakan fenomena empiris yang tidak dapat diabaikan. Ini terutama berlaku karena perubahan pola interaksi sosial dan tingkat paparan teknologi yang intens. Norma-norma kesantunan yang sebelumnya menjadi ciri khas lingkungan pesantren telah berubah karena pergeseran dari komunikasi tatap muka ke ruang digital. Etika komunikasi santri menurun karena interaksi berbasis media sosial yang cenderung informal, cepat, dan tidak memiliki kontrol sosial. Hasil ini menguatkan pernyataan Rahman (2023), yang menyatakan bahwa media digital memainkan peran penting dalam mengubah perilaku remaja, terutama dalam hal ekspresi diri dan komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kerusakan karakter tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi; lebih tepatnya, sistem pendidikan tidak siap untuk menangani transformasi tersebut. Teknologi digital pada dasarnya netral, tetapi tanpa kerangka nilai yang kuat, mereka dapat menjadi alat yang mempercepat perubahan perilaku yang merugikan. Dalam situasi seperti ini, santri yang termasuk dalam generasi digital harus memilih antara mempertahankan prinsip-prinsip tradisional pesantren atau beradaptasi dengan budaya digital global yang lebih toleran.

Namun, meskipun ada kesulitan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan pesantren tetap relevan sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam kehidupan santri, prinsip-prinsip seperti adab, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab masih menjadi dasar. Ini sejalan dengan konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab sebagai inti dari pembentukan manusia berilmu dan bermoral. Menurut perspektif ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral dan spiritual yang mendalam.

Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa mempertahankan tradisi tidak cukup; nilai harus direvitalisasi secara kontekstual. Reinterpretasi dan reaktualisasi nilai-nilai pesantren untuk membuatnya relevan dengan perubahan zaman disebut revitalisasi. Hasil ini sejalan dengan Huda et al. (2024), yang menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan prinsip Islam dengan kemajuan teknologi. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan filsafat pendidikan di tengah-tengah proses revitalisasi, dan bukan hanya sebagai tambahan normatif. Oleh karena itu, nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam praktik digital dunia nyata.

Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan filosofis lebih efektif dalam membentuk kesadaran internal santri. Ini berbeda dengan penelitian Fauzi (2022) yang lebih menekankan pendekatan regulatif melalui penegakan aturan. Pendekatan regulatif cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal dan temporer, sementara pendekatan filosofis mendorong internalisasi nilai yang lebih berkelanjutan. Dengan kata lain, ketika siswa memahami arti suatu nilai, mereka lebih cenderung menerapkannya secara teratur tanpa perlu diawasi. Oleh karena itu, pendekatan revitalisasi berbasis filsafat pendidikan memiliki keunggulan karena dapat menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembentukan karakter.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mendukung gagasan bahwa filsafat pendidikan pesantren masih sangat relevan saat menghadapi masalah modern, termasuk digitalisasi. Studi ini memperluas penelitian tentang pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tidak ketinggalan zaman; sebaliknya, mereka dapat berfungsi sebagai struktur yang fleksibel yang dapat mengadaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini membantu mengintegrasikan dimensi normatif (nilai-nilai keislaman) dan dimensi kontekstual (realitas digital) dalam teori pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa studi pendidikan karakter memerlukan pendekatan filosofis; selama ini, pendekatan normatif dan regulatif telah mendominasi pendekatan ini. Dengan menggunakan filsafat pendidikan sebagai dasar analisis, penelitian ini membuka jalan bagi pembentukan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, reflektif, dan berfokus pada pembentukan kesadaran internal individu.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi strategis bagi para pengelola pesantren saat mereka membuat kebijakan dan program pendidikan yang lebih sesuai dengan kemajuan teknologi. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada penggabungan nilai-nilai filosofis pesantren dengan literasi digital, sehingga santri tidak hanya memiliki kemampuan teknologi tetapi juga memiliki landasan moral untuk menggunakannya.

Kedua, pembinaan karakter harus berkonsentrasi pada proses internalisasi nilai melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif, seperti diskusi kritis, keteladanan, dan praktik sehari-hari yang konsisten. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai daripada hanya mematuhi aturan.

Ketiga, kebijakan tentang penggunaan teknologi di pesantren harus dibuat secara terarah dan edukatif dengan menekankan tanggung jawab moral dan pengendalian diri. Kebijakan ini tidak hanya harus membatasi penggunaan teknologi tetapi juga membantu santri menggunakannya sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri.

Akibatnya, penelitian ini tidak hanya membantu mengembangkan teori tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk masalah pendidikan karakter di era digital, khususnya di pesantren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa penurunan karakter santri di era digital adalah fenomena nyata yang dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi sosial dan intensitas penggunaan teknologi, terutama dalam hal etika komunikasi dan kepatuhan terhadap aturan. Nilai-nilai dasar pesantren seperti adab dan spiritualitas tetap ada, dan ini menunjukkan adanya perbedaan antara internalisasi nilai dan praktik keseharian, yang memungkinkan revitalisasi, di mana metode ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran internal dibandingkan metode regulatif semata. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait lokasi dan jumlah informan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren mengembangkan kurikulum berbasis nilai dan teknologi, memperkuat pembinaan karakter melalui internalisasi nilai yang adaptif, dan membuat kebijakan pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penelitian, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pesantren Zainul Hasan Genggong yang telah memberikan izin dan bantuan. Selain itu, para informan-pengurus, santri, dan ustaz/kiai yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi dan pengetahuan yang berharga juga dihargai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak lain yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini, yang memungkinkan penelitian ini berakhir dengan sukses.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan global*. Kencana.
- Castells, M. (2020). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fauzi, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter di pesantren dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–130.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury.
<https://doi.org/10.5040/9781350190238>

- Hidayat, R., & Khotimah, K. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–58.
- Huda, M., et al. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan teknologi dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 12(1), 1–15.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2020). Filsafat pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 23–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Rahman, A. (2023). Pengaruh media digital terhadap perilaku santri generasi Z. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(2), 89–102.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Literasi digital dan karakter remaja di lingkungan pesantren. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(3), 210–225.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zamroni, Z. (2021). Adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 134–148.